

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak sehingga dapat berkembang secara wajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, dan ketrampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar.

Masa usia dini merupakan masa emas ( *the golden age* ), karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada berbagai aspek perkembangannya dan masa ini hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi. Oleh karena itu, pendidikan dituntut mampu memberi stimulus sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat berkembang potensinya secara optimal dan maksimal.

Anak-anak itu sangat perasa, mempunyai perasaan halus, dan mudah terpengaruh. Pada dasarnya anak-anak mempunyai pikiran yang terbatas dan supaya ia berperilaku baik dan berakhlak mulia dengan mempergunakan perasaan halusnyanya, bukan dengan dalil akarnya. Pendidikan sikap atau perilaku sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan Anak Usia Dini. Pendidikan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa pendidikan akhlak atau perilaku akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. ( Azmi, Muhammad,2006:11)

Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini, melalui pendidikan dalam keluarga, sebagai makhluk individu manusia memiliki potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna, pendidikan saat ini lebih cenderung pada pendidikan yang mengutamakan kognitif dan motorik anak saja. Dan mengabaikan pendidikan akhlak atau perilaku untuk anak padahal hal ini sangat berguna bagi anak dalam membangun perilaku anak itu sendiri. Sehingga saat ini banyak sekali orang tua dan guru yang kurang peduli dengan pendidikan perilaku. Masa anak-anak adalah masa terpenting dalam pendidikan perilaku, masa tersebut memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sebelum dan sesudahnya. Pada masa itulah orangtua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk anak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orangtuanya.

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak haruslah sesuai dengan keadaan mereka, berikanlah pendidikan agama dalam bidang yang praktis. Berupa amal perbuatan dan perilaku yang baik. Agar kelak bila anak sudah dewasa perilakunya tidak menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan ketrampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang atau masyarakat.

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Salah satunya dengan menggunakan metode bercerita. ( Moeslichatoen, 1999:10)

Bercerita dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai agama pada anak. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai perilaku yang kuat pada diri anak, guru dan orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik dan membimbing anak dengan nilai-nilai keagamaan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Apabila nilai-nilai agama tersebut dapat tertanam kuat dalam jiwa anak, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah mereka dari pengaruh-pengaruh negatife. Sebaliknya, jika nilai-nilai agama tidak

ditanamkan secara maksimal kepada anak maka akan muncul perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari ajaran agama.

Peranan orang tua, dan guru sangat penting dalam perkembangan anak melalui cerita. Cerita mampu menumbuhkan keimanan, kesalehan dan rasa kebersamaan serta kepedulian pada diri anak. Peranan orang tua dan guru sangat penting karena orang tua dan guru merupakan orang yang terdekat dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan cerita akan lebih mudah menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama yang tentu akan berpengaruh pada perilaku anak itu sendiri.

Dengan bercerita diharapkan anak mampu memahami nilai-nilai agama yang dikenalkan guru dengan penjelasan yang mudah dipahami anak, guru dapat membentuk sikap dan perilaku anak dengan cerita yang mengandung nilai-nilai positif bagi anak. Dalam menyampaikan cerita guru harus pintar dan kreatif dalam mengolah kata serta memberi pandangan atau persepsi pada anak sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi. Guru dan orang tua harus mampu mengenalkan perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik bagi anak dalam penyampaian cerita agar anak mampu membedakan cerita dan mampu membedakan cerita memilah perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik atau buruk.

Cerita yang mengandung nilai-nilai agama harus dibawakan dengan menarik, lucu, memberikan kesenangan serta penegasan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Sehingga anak merasa bahwa cerita tersebut merupakan sesuatu hal yang unik. Cerita yang dibawakan hendaknya berhubungan dengan dunia

anak-anak sehingga mampu menarik minat anak untuk mendengarkan, mengikuti, dan menyimak cerita yang disampaikan. Guru harus mampu mengekspresikan berbagai gerak atau mimik wajah sesuai dengan karakter dalam cerita sehingga anak dapat menerima karakter tokoh dengan baik dan mampu memahami isi dari cerita tersebut.

Dalam pembelajaran di sekolah guru dapat menerapkan dan menyisipkan nilai-nilai agama kepada anak. Cerita yang dibawakan hendaknya berhubungan dengan dunia anak-anak sehingga mampu menarik minat anak untuk mendengarkan, mengikuti dan menyimak cerita yang disampaikan dari awal sampai akhir, guru harus mampu mengekspresikan gerak maupun mimik wajah ketika menceritakan suatu karakter dalam cerita. Sehingga anak dapat menerima karakter tokoh dengan baik.

Cerita yang disampaikan pada anak dapat memperkaya perbendaharaan kosakata, bahasa, wawasan membantu imajinasi anak dan meningkatkan apresiasi pada anak. Dalam kegiatan bercerita anak dapat menemukan manfaat yang berguna bagi kehidupan anak, misalnya melalui membaca cerita anak realistik anak-anak sudah mulai memperhatikan isu-isu yang relevan dengan kehidupan yang mereka alami. Melalui membaca cerita ini pula perhatian anak bersifat ganda, gambaran peristiwa dalam cerita dan gambaran kehidupan sehari-hari. (Aminudin, 1997:3)

Menurut institusi di Taman kanak-kanak yang bertujuan untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, kognitif, dan daya cipta untuk pertumbuhan dan perkembangan anak

selanjutnya, yang berprinsip pada pembelajaran “ Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain “.

Berdasarkan pengamatan saya di TK tersebut pembentukan sikap dan perilaku anak mengalami kemerosotan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan tuturkata siswa baik kepada guru maupun teman sebaya, mereka sering kali mengeluarkan kata-kata yang kasar atau kotor, pada saat jam makan bersama anak-anak jarang sekali berbagi makanan dengan teman yang lain, anak-anak juga belum lancar mengucapkan doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Padahal sudah berulang kali guru menyampaikan materi tentang sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya berbagi makanan dengan teman, bertanya pada guru dengan nada yang sopan, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, berbicara yang sopan, dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memahami dan mengaplikasikan materi yang telah disampaikan oleh guru ketika pembelajaran, karena pada saat pembelajaran materi banyak anak yang kurang memperhatikan guru dan mereka asyik dengan kesibukannya sendiri, seolah-olah penjelasan dari guru dianggap angin lalu dan tidak menarik. Hal ini disebabkan kurang bervariasinya metode dan media yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran.

Kemampuan dan ketrampilan anak dalam bercerita memerlukan pembinaan formal melalui pendidikan seperti sekolah dan prasekolah atau Taman Kanak-Kanak. Sehingga guru dan orang tua, saling bekerja sama dalam menanamkan sikap dan perilaku yang baik sejak dini kepada anak-anak.

Berdasarkan studi pendahuluan diperlukan adanya inovasi untuk meningkatkan perilaku pada Anak Usia Dini salah satunya dengan metode bercerita, dari cerita tersebut anak-anak bisa meneladani sifat-sifat yang terkandung dalam tokoh di cerita tersebut dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu peneliti mengusulkan penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan perilaku anak usia dini, agar pemahaman mereka tentang perilaku menjadi lebih baik dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan tidak baik.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mengajar secara konvensional (hanya menggunakan metode ceramah) dan belum optimal dalam menggunakan alat peraga sehingga kurang dapat merangsang anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Dalam mengembangkan perilaku anak diperlukan adanya metode dan media pembelajaran yang relevan.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penulisan masalah tersebut maka dirumuskan masalah yaitu :

1. Apakah pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media wayang kardus dapat meningkatkan perilaku yang baik pada anak kelompok B TK PGRI Duren 01, Tenganan?

2. Bagaimana penerapan metode Bercerita dengan media wayang kardus yang dapat meningkatkan perilaku yang baik pada anak kelompok B TK PGRI Duren 01, Tengarani ?

#### **D. PEMBATASAN MASALAH**

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan masalah maka dibatasi dengan konsentrasi anak pada saat pembelajaran dan perilaku yang baik pada anak usia dini. Pada anak kelompok B TK PGRI Duren 01, Tengarani, Tahun ajaran 2011/2012.

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum :  
Untuk meningkatkan perilaku pada anak usia dini
2. Tujuan Khusus :
  - a. Untuk mengetahui apakah pembelajaran melalui metode bercerita menggunakan wayang kardus, dapat meningkatkan perilaku yang baik pada anak kelompok B di TK PGRI Duren 01 Tengarani ?
  - b. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita menggunakan wayang kardus di kelompok B TK PGRI Duren 01 Tengarani.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi Guru :
  - a. Meningkatkan proses pembelajaran.
  - b. Meningkatkan motivasi dan kreatifitas dalam pembelajaran.

- c. Meningkatkan kepekaan terhadap kondisi anak terhadap pemahaman perilaku.
2. Bagi Siswa :
    - a. Meningkatkan pemahaman anak tentang sikap dan perilaku.
    - b. Menumbuhkan minat dan rasa senang mempelajari pemahaman perilaku.
  3. Bagi Sekolah :
    - a. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan pembelajaran.
    - b. Memiliki anak didik yang berkualitas.
    - c. Mengembangkan sekolah yang lebih maju dan meningkatkan mutu lulusan pada sekolah yang bersangkutan.
  4. Bagi peneliti lain :
    - a. Sebagai bahan referensi dalam penelitian yang sama.
    - b. Sebagai umpan atau perbandingan untuk menambah wawasan dan pengalaman.
  5. Bagi pengambil Kebijakan :
    - a. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan.
    - b. Meningkatkan kesadaran untuk lebih memahami pendapat orang lain